



Dampak dan Persepsi Snack Content Terhadap Minat Baca di Era Swipe

Marshafenda Satika¹, Mutiara Rahma², Fernika Setyo Triwahyuningsih³,
Khanna Nukhla⁴, Moh. Farizqo Irvan⁵

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

Abstract

Received: 05 Oktober 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan fenomena snack content konten singkat dan cepat dari media sosial seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels yang kini marak dikonsumsi oleh siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak serta persepsi siswa terhadap snack content dalam kaitannya dengan minat baca di era digital. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi dari siswa, guru, serta orang tua di SDN Podorejo 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi snack content yang tinggi berdampak negatif pada minat baca siswa, terutama di kelas menengah hingga tinggi. Siswa lebih memilih konten visual singkat dibandingkan membaca teks panjang, yang menyebabkan penurunan konsentrasi dan motivasi membaca. Namun demikian, ditemukan pula potensi snack content sebagai media literasi alternatif jika dimanfaatkan secara edukatif dan terintegrasi dalam pembelajaran. Studi ini merekomendasikan strategi literasi digital yang adaptif dan kolaboratif antara guru dan orang tua untuk menumbuhkan kembali budaya membaca yang relevan dengan karakteristik generasi digital.

Keywords: *snack content, minat baca, literasi digital, persepsi, dampak*

(*) Corresponding Author:

fendagama@students.unnes.ac.id,

mutiararhm07@students.unnes.ac.id,

putrikemiri2811@students.unnes.ac.id,

khannanukhla@students.unnes.ac.id, farizqo@mail.unnes.ac.id

How to Cite: Satika, M., Rahma, M., Triwahyuningsih, F., Nukhla, K., & Irvan, M. (2025). Dampak dan Persepsi Snack Content Terhadap Minat Baca di Era Swipe. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.B), 59-71. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13100>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam cara siswa sekolah dasar mengakses dan mengonsumsi informasi. Salah satu fenomena digital yang semakin populer di kalangan anak-anak adalah *snack content*, yaitu konten pendek dan cepat yang disajikan melalui platform media sosial seperti Tiktok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Konten jenis ini cenderung lebih menarik karena bersifat visual, menghibur, dan tidak membutuhkan waktu lama untuk dinikmati. Namun seiring dengan meningkatnya konsumsi *snack content*, muncul pula kekhawatiran akan dampaknya terhadap kebiasaan literasi anak terutama minat membaca. Menurut penelitian oleh Saragi, Pandiangan, dan Aulia (2024), penggunaan media sosial yang intensif menyebabkan berkurangnya waktu anak untuk membaca buku karena mereka lebih tertarik pada konten visual yang bersifat instan dan tidak memerlukan usaha kognitif yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh Anhar et al. (2024) yang

menyatakan bahwa daya tarik media sosial seperti TikTok dan Instagram Reels mampu menurunkan minat baca generasi muda hingga 71,2% karena mereka lebih menyukai informasi singkat dan cepat dibandingkan membaca teks panjang.

Minat baca sendiri merupakan pondasi penting dalam mendukung keterampilan berpikir, menulis, dan memahami informasi secara mendalam. Ketika siswa lebih memilih konten singkat dibandingkan teks panjang, mereka akan cenderung kehilangan kesempatan untuk melatih konsentrasi, memperluas kosa kata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Arifah dan Fitri (2023) mengungkapkan bahwa maraknya penggunaan media digital yang tidak dikontrol dengan baik menyebabkan siswa lebih mudah terdistraksi dan enggan membaca buku pelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2024) mencatat bahwa minat baca siswa mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya paparan terhadap media sosial, karena siswa mulai menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan dan kurang menarik dibandingkan menonton video pendek yang cepat dan lucu. Akibatnya, aktivitas membaca tidak lagi menjadi bagian dari rutinitas mereka sehari-hari.

Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Di satu sisi, guru dan orang tua dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik zaman digital. Disisi lain, mereka harus tetap menjaga agar nilai-nilai literasi tetap ditanamkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, memahami bagaimana siswa merespons kehadiran *snack content* dan sejauh mana konten tersebut mempengaruhi persepsi mereka terhadap kegiatan membaca menjadi hal yang penting untuk dikaji. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi literasi yang lebih adaptif terhadap kebiasaan digital anak-anak masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul : “ *Dampak dan Persepsi Snack Content Terhadap Minat Baca di Era Swipe*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi *snack content* dan minat baca siswa sekolah dasar, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan literasi yang lebih relevan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Safarudin Rizal et al. (2023), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dan persepsi siswa terhadap *snack content* (konten singkat di media sosial) dalam hubungannya dengan minat baca siswa di SDN Podorejo 01. Menurut Wasiati, Snack Video

adalah media yang berupa audio visual, media ini sebuah media sosial yang dapat dilihat juga dapat didengar.

Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi secara alami, dengan menekankan makna, pengalaman, dan sudut pandang para subjek penelitian. Sesuai dengan definisi dari Sukmadinata dalam Handaruni et al. (2018), metode ini memfokuskan pada penggambaran fenomena yang berkaitan dengan sikap, persepsi, dan kebiasaan siswa terhadap literasi dalam konteks budaya digital.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan. Dalam pengumpulan data menggunakan alat berupa instrumen penelitian. Menurut Hamni Fadlilah Nasution (2016) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Instrumen yang digunakan meliputi wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas I-VI penyebaran angket kepada siswa kelas IV-VI dan orang tua mereka serta observasi langsung di lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa foto, video, rekaman suara, dan catatan lapangan juga dimanfaatkan untuk mendukung bukti empiris. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik Purposive sampling adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono dalam Maharani S., 2018).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubnerman dalam Bintang Rosada (2017), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan terhadap data verbal maupun visual yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Fokus utama pengukuran dalam penelitian ini adalah variabel minat baca siswa yang dianalisis dalam kaitannya dengan intensitas konsumsi *snack content* dan persepsi siswa terhadap kegiatan membaca. Temuan-temuan yang diperoleh diinterpretasikan secara naratif untuk menggambarkan kecenderungan perilaku dan persepsi siswa terhadap literasi di era digital.

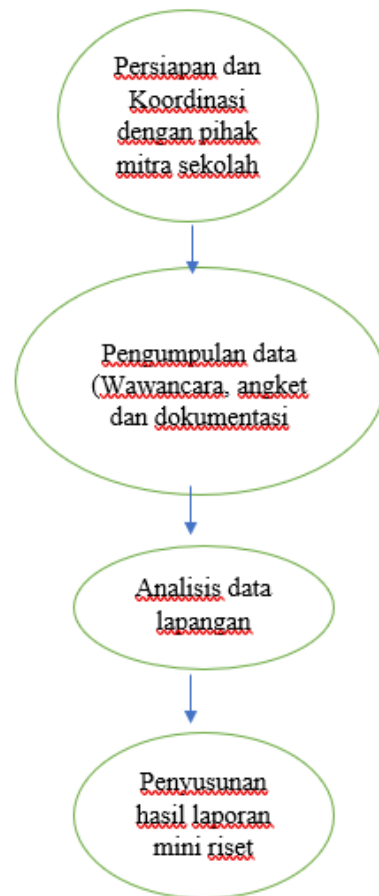


Figure 1. Modified Development Model

HASIL & PEMBAHASAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dinamika perubahan ini menuntut setiap elemen dalam dunia pendidikan baik pendidik, peserta didik, maupun pengambil kebijakan dalam pendidikan untuk senantiasa belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi di era sekarang ini. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif, baik dalam aspek spiritual, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting pada abad 21 yang harus dapat dikuasai oleh peserta didik agar mampu berpikir kritis, pandai memilah informasi, serta berperilaku etis dalam menggunakan teknologi (Wijaya, 2022).

Tantangan infrastruktur dan kesenjangan akses teknologi di berbagai daerah masih menjadi hambatan serius dalam pengembangan literasi digital di sekolah

dasar (Rahmawati & Nugroho, 2021). Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator yang kreatif dan kompeten dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna (Sari & Prasetyo, 2020). Selain itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi faktor penentu keberhasilan membangun budaya literasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital anak-anak saat ini (Yuliana, 2021).

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, pada kenyataannya Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam bidang literasi. Berdasarkan survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2019, bahwa Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara dalam hal kemampuan literasi. Posisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih termasuk dalam kelompok negara dengan tingkat literasi rendah secara global.

Perkembangan teknologi digital turut memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Menurut Hidayat dan Khotimah (2019), kemajuan teknologi mendorong pendidik untuk memiliki kompetensi literasi digital dan mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Serta, Wahid dan Luhriyani dalam Cahyanto dan Afifulloh (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dampak snack konten atau video singkat terhadap minat baca di SD Negeri 01 Podorejo dan persepsi siswa terhadap snack konten dan membaca. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, angket, dan analisis dokumen, ditemukan dampak yang muncul terkait video snack konten terhadap minat baca siswa.

A. Minat Baca Siswa SD Negeri Podorejo 1

Melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I hingga VI SDN Podorejo 01 memperkuat urgensi pernyataan tersebut. Secara umum, kondisi literasi siswa di SD Negeri 01 Podorejo masih menemukan berbagai tantangan, terutama dalam hal minat baca. Di kelas-kelas rendah, sejumlah siswa bahkan belum sepenuhnya lancar membaca meskipun telah menjalani satu tahun pembelajaran tatap muka. Guru kelas I menyampaikan bahwa dari seluruh siswa, hanya 3 hingga 5 anak yang menunjukkan ketertarikan kuat terhadap kegiatan membaca, serta menyatakan bahwa siswa tertarik terutama terhadap buku bergambar besar terlebih jika disajikan melalui media seperti laptop atau LCD. Demikian pula guru kelas II menegaskan bahwa minat siswa cukup tinggi namun terkendala oleh keterbatasan buku di kelas dan perpustakaan. Minat ini sejalan dengan penelitian oleh Kamilah et al. (2023) yang menekankan bahwa literasi digital mampu meningkatkan motivasi membaca siswa SD, khususnya jika disertai konten visual yang menarik dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Anak usia dini cenderung memiliki preferensi terhadap bacaan bergambar sebagai bentuk eksplorasi awal terhadap teks.

Berbeda halnya dengan siswa pada kelas III hingga kelas VI yang justru mulai menunjukkan penurunan minat terhadap bacaan yang minim visual. Guru menyatakan bahwa ketidaktertarikan mereka cenderung pada bacaan teks panjang

tanpa ilustrasi. Ini menunjukkan pentingnya peran desain dan konten buku untuk mempertahankan minat baca pada siswa kelas menengah. Perubahan lebih signifikan terlihat pada siswa kelas IV hingga kelas VI. Guru kelas IV menyatakan bahwa “minat terhadap bacaan cetak berkurang karena pengaruh gawai, siswa lebih menyukai bacaan digital.” Pendapat ini didukung dengan data yang didapatkan dari hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas IV, V dan VI yang mengungkapkan bahwa sebanyak 94% dari seluruh siswa kelas IV sering menonton video pendek atau *snack content* melalui berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi konten visual singkat telah menjadi bagian yang melekat dalam aktivitas keseharian siswa usia sekolah dasar, bahkan sejak usia dini. Hanya sebesar 6% yang menyatakan tidak sering menonton konten tersebut, yang mengindikasikan bahwa dominasi *snack content* sangat luas dan menjangkau hampir seluruh siswa. Siswa kelas V dan VI pun hanya sekitar 30–60% yang menunjukkan ketertarikan terhadap buku, sedangkan untuk selebihnya lebih tertarik pada media sosial dan konten digital lainnya. Di kelas-kelas tinggi, seperti kelas IV dan VI, minat baca dinilai rendah, dengan sebagian siswa menunjukkan kecenderungan cepat bosan dan kurang mampu menyelesaikan bacaan secara tuntas.

B. Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Membaca Buku

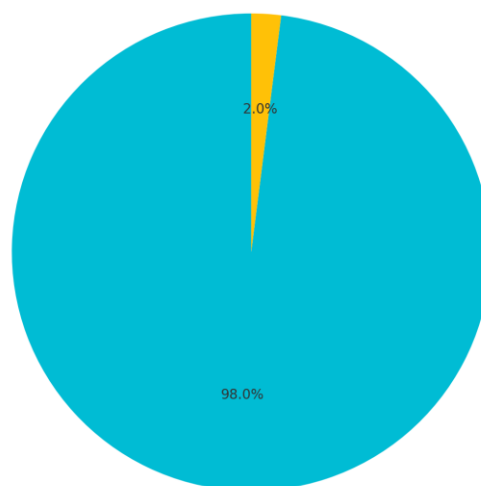


Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas I hingga kelas VI menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kegiatan membaca cenderung beragam dan sangat dipengaruhi oleh tingkat usia serta pengalaman literasi masing-masing. Siswa kelas I umumnya belum dapat membedakan informasi penting dalam bacaan dan hanya tertarik membaca apabila didukung oleh daya tarik visual. Mereka juga belum mampu mempertahankan fokus dalam membaca dalam waktu yang lama. Di kelas II, mulai muncul pemahaman bahwa membaca adalah keterampilan penting, terutama karena guru menanamkan pemahaman bahwa membaca berkorelasi dengan prestasi belajar. Namun demikian, pada siswa kelas III dan IV, kegiatan membaca mulai dianggap membosankan. Siswa cenderung cepat merasa jenuh dan tidak menyelesaikan bacaan secara menyeluruh. Sejalan dengan itu hasil angket orang tua siswa kelas IV juga menunjukkan sebanyak 57% orang tua siswa mengungkapkan bahwa anak mereka lebih mudah merasa bosan saat membaca dibandingkan saat menonton video. Sementara itu, dari hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas IV, V dan VI didapatkan hasil sebanyak 43% siswa merasa bahwa membaca merupakan aktivitas yang membosankan. Angka ini menjadi alarm penting bagi guru dan orang tua karena menunjukkan bahwa minat

baca bukan hanya menurun dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitas pengalaman membaca. di kelas V, persepsi siswa terhadap membaca tampak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan akademik: siswa dengan prestasi baik lebih cenderung menyukai membaca, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan minat yang lebih rendah terhadap kegiatan tersebut. Di kelas VI, sebagian siswa sudah memahami pentingnya membaca melalui pembiasaan kegiatan literasi seperti diskusi dan tugas membaca. Meskipun demikian, minat terhadap media digital seperti HP masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ketertarikan terhadap buku. Temuan ini memperkuat studi yang dilakukan oleh Liansari dan Tonia (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap membaca sangat erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran dan strategi guru dalam menumbuhkan minat. Pembelajaran yang hanya menekankan kewajiban membaca tanpa menciptakan pengalaman membaca yang bermakna akan cenderung gagal membangun persepsi positif siswa terhadap kegiatan literasi. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi metode literasi yang mampu mengintegrasikan media digital dengan kegiatan membaca yang menyenangkan agar siswa memiliki persepsi yang lebih positif terhadap membaca sejak dini.

C. Frekuensi Siswa Menonton Konten Pendek (Snack Konten)

Frekuensi Konsumsi Snack Content oleh Siswa SDN Podorejo 01



Sering Menonton Snack Content

Di era digital saat ini, konsumsi media visual berdurasi pendek telah menjadi bagian yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, termasuk siswa sekolah dasar. Keterpaparan terhadap *snack content* seperti video pendek dari TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels tidak lagi menjadi fenomena sesekali, melainkan telah melekat dalam rutinitas digital mereka. Konten-konten tersebut didesain dengan format yang cepat, menarik, dan adaptif terhadap gaya belajar generasi muda, sehingga mampu dengan mudah mencuri perhatian audiens anak-anak.

Hasil analisis data angket dari siswa kelas IV, V, dan VI menunjukkan bahwa konsumsi konten video pendek (*snack content*) sangat tinggi di kalangan siswa SD Negeri 01 Podorejo, dengan 98% responden mengaku sering menonton video dari platform seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels. Temuan ini mengonfirmasi bahwa media sosial berbasis video pendek telah menjadi bagian

tak terpisahkan dari rutinitas anak, bahkan di usia sekolah dasar, di mana paparan terhadap *screen-based content* berlangsung intens setiap harinya. Fenomena ini selaras dengan temuan oleh Junawan et al., (dalam Manalu (2024)) bahwa sekarang ini konten-konten video di berbagai platform sosial media menjadi konten yang paling banyak diminati di media sosial tak terkecuali bagi siswa di sekolah dasar.

D. Dampak Konsumsi Snack Konten Terhadap Minat Baca Siswa

Salah satu penyebab utama rendahnya minat baca tersebut adalah kebiasaan siswa dalam mengakses konten digital, khususnya snack content seperti video singkat dari TikTok, YouTube Shorts, atau Instagram Reels. Mayoritas guru mengungkapkan bahwa siswa telah akrab dengan jenis konten ini bahkan sejak kelas rendah. Beberapa siswa aktif menonton konten, meniru gerakan atau lagu populer, bahkan menciptakan konten sendiri. Hal ini juga didukung dengan hasil angket yang diberikan kepada orang tua siswa kelas IV dimana sebanyak 57% orang tua merasa bahwa anak mereka kurang tertarik membaca karena kebiasaan menonton video pendek. Ini mengindikasikan bahwa kehadiran konten singkat bukan hanya menggantikan waktu membaca, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan minat anak dalam membaca buku. Guru kelas III juga menyebutkan bahwa perilaku siswa yang terpapar konten digital cenderung menunjukkan penurunan konsentrasi saat belajar, dan lebih memilih aktivitas visual yang instan ketimbang membaca teks panjang. Kebiasaan mengonsumsi snack content juga menyebabkan perubahan perilaku belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa konsumsi konten digital telah memberikan dampak yang beragam terhadap minat baca, konsentrasi, serta kemampuan memahami dan menyampaikan informasi pada siswa Sekolah Dasar. Di kelas rendah, sebagian siswa justru menunjukkan peningkatan minat baca setelah menonton video cerita, terutama jika kontennya menarik dan relevan dengan materi bacaan yang tersedia. Namun, secara umum, dampaknya belum signifikan karena mayoritas siswa belum sampai pada tahap kecanduan media digital. Sejalan dengan itu, Lazonder, dkk. (2020) menyatakan bahwa peningkatan literasi digital setiap tahunnya berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan melalui berbagai bentuk media online. Dampak yang lebih kuat mulai tampak di kelas atas yaitu kelas IV sampai kelas VI, dimana siswa lebih memilih menonton video pendek seperti TikTok dan YouTube daripada membaca buku. Hal ini menyebabkan menurunnya minat baca, terbatasnya waktu untuk membaca, dan penurunan daya tahan dalam menyelesaikan bacaan panjang. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil angket siswa dimana dimana sebanyak 61% dari seluruh jumlah responden menyatakan bahwa kebiasaan menonton video pendek membuat mereka menjadi malas membaca buku. Ini menunjukkan snack content tidak hanya menjadi kompetitor waktu bagi membaca, tetapi juga mengubah struktur motivasi dan persepsi siswa terhadap aktivitas literasi. Guru kelas VI juga mencatat bahwa konten singkat menyebabkan anak terbiasa dengan informasi yang cepat dan instan, sehingga sulit berkonsentrasi saat membaca teks yang lebih kompleks. Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan Cardoso-Leite et al. (2020) dan Santos et al. (2022) dalam studi yang dilakukan bahwa penggunaan media digital berlebihan akan berdampak pada menurunnya kontrol atensi serta fleksibilitas kognitif pada anak usia sekolah dasar. Fenomena ini juga diperkuat oleh narasi umum di kalangan siswa mengenai istilah "*brain*

rot”, yaitu perasaan mental stagnan yang diungkapkan sebagai "malas berpikir", "susah fokus", atau "mudah bosan", khususnya saat dihadapkan pada aktivitas yang tidak memberikan rangsangan visual secepat konten digital. Dalam konteks ini, konten video pendek tidak hanya menggeser waktu siswa dari membaca, tetapi juga membentuk persepsi negatif terhadap membaca sebagai aktivitas yang berat dan kurang menyenangkan. Akibatnya, minat baca tidak hanya menurun secara perilaku, tetapi juga secara emosional dan motivasional.

Selain data tersebut data dari angket orang tua siswa kelas IV turut mendukung pernyataan tersebut dimana sebanyak 71% mengakui telah melihat adanya perubahan kebiasaan membaca anak sejak anak mereka mulai sering mengakses video pendek. Perubahan ini mencakup penurunan durasi membaca, menurunnya minat untuk menyelesaikan bacaan, serta kecenderungan anak untuk memilih konten digital dibandingkan buku cetak. Kepala sekolah juga menyoroti bahwa perhatian siswa kini lebih banyak tersita oleh konten digital hiburan, sehingga mereka cenderung mengabaikan penjelasan guru dan mengalami penurunan motivasi belajar. Penemuan ini sejalan dengan temuan Simbolon et al. (2022) dan Ahmadi & Putri (2023), yang mengungkapkan bahwa konsumsi konten digital tanpa pendampingan cenderung menurunkan kualitas literasi dan fokus belajar siswa. Hal ini tentu menjadi tantangan besar dalam menanamkan kebiasaan literasi yang memerlukan konsentrasi, ketekunan, dan pemahaman kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi literasi digital yang terarah agar siswa mampu membedakan antara konten hiburan dan pembelajaran, serta mampu mengelola informasi secara bijak dan kritis.

E. Potensi Snack Konten (Konten Digital)

Meskipun berbagai dampak negatif dari konsumsi snack content telah diidentifikasi, terutama dalam konteks menurunnya perhatian dan motivasi membaca, tidak dapat diabaikan bahwa konten video pendek juga menyimpan potensi edukatif yang signifikan. Jika dimanfaatkan secara bijak dan terintegrasi dalam strategi pembelajaran, snack content berpeluang menjadi media literasi alternatif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Berbagai tanggapan guru menunjukkan bahwa penggabungan konten digital dengan kegiatan literasi bukanlah hal yang mustahil, melainkan sebuah peluang yang menjanjikan jika didukung oleh kondisi dan strategi yang tepat. Pada jenjang kelas awal, seperti kelas I, penggunaan konten digital semisal video edukatif seperti Nusa dan Rara telah dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam pembelajaran literasi. Namun, karena siswa belum mampu melakukan seleksi konten secara mandiri, peran pendampingan dari guru menjadi sangat penting agar tujuan pembelajaran tetap terarah. Beberapa guru mengamati bahwa konten edukatif berbasis video justru dapat memicu ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan terkait. Misalnya, setelah menonton video cerita bergambar, beberapa siswa menjadi tertarik mencari buku dengan karakter atau tema yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi jembatan menuju literasi, selama penggunaannya diarahkan dengan benar. Sementara itu, guru kelas II menyatakan bahwa meskipun potensi integrasi konten digital cukup besar, keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan konektivitas menjadi hambatan utama dalam implementasi. Guru biasanya memberikan saran kepada siswa untuk mengakses konten edukatif di rumah, meski kontrol terhadap jenis konten yang dikonsumsi tentu menjadi lebih terbatas. Di kelas III hingga kelas

IV, kesadaran akan pentingnya sinergi antara teknologi dan literasi mulai tumbuh, namun pelaksanaannya masih terbatas oleh minimnya perangkat yang tersedia serta tantangan dalam mengatur waktu dan kegiatan yang terstruktur. Para guru mengakui bahwa kegiatan literasi berbasis digital membutuhkan kreativitas lebih dan tidak bisa dijalankan tanpa kesiapan teknis yang memadai. Berbeda dengan jenjang sebelumnya, guru kelas V dan VI mengindikasikan bahwa upaya integrasi konten digital sudah mulai dilakukan. Guru kelas V mencontohkan potensi penggunaan video yang mengandung unsur teks dan narasi sebagai alat bantu memahami bacaan, sedangkan di kelas VI, pendekatan ini telah diterapkan dalam bentuk video edukatif yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Meski demikian, pendampingan tetap menjadi faktor krusial untuk memastikan siswa tidak teralihkan oleh konten hiburan yang kurang mendidik.

F. Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa

Menyadari adanya penurunan minat baca akibat tingginya konsumsi konten digital singkat, berbagai upaya strategis perlu dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat literasi di kalangan siswa sekolah dasar. Dalam rangka menanggapi kondisi tersebut, SDN Podorejo 01 telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi. Program literasi mingguan di kelas dan kegiatan literasi bulanan secara terpadu telah dijalankan. Guru menyediakan sudut baca, memfasilitasi kegiatan membaca nyaring, merangkum isi bacaan, serta berdiskusi bersama siswa untuk meningkatkan pemahaman. Sekolah juga menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan HP, di mana gadget hanya boleh digunakan dengan izin guru, dan dilarang untuk mengakses konten hiburan selama pembelajaran. Di sisi lain, peran orang tua juga menjadi hal yang turut mendukung upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket yang diberikan kepada orang tua siswa kelas IV yang menunjukkan hasil bahwa 100% orang tua menyatakan bahwa mereka telah membatasi waktu anak dalam bermain HP, yang menunjukkan bahwa orang tua tetap berusaha mengontrol aktivitas digital anak di luar sekolah. Selain itu, 71% orang tua juga menyatakan bahwa mereka mendampingi anak saat membaca, dan sebanyak 86% menyatakan bahwa mereka juga telah menyediakan buku bacaan untuk anak di rumah. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar keluarga masih memiliki komitmen terhadap penguatan budaya literasi anak di lingkungan rumah tangga.

Walaupun demikian, berbagai kendala masih dihadapi, antara lain keterbatasan koleksi buku yang menarik, minimnya fasilitas digital, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah. Selain itu, integrasi media digital ke dalam pembelajaran masih terbatas karena belum semua guru memiliki keterampilan, waktu, maupun sarana untuk mengelolanya secara optimal. Para guru melihat bahwa integrasi konten digital dalam kegiatan literasi memiliki potensi besar untuk menarik perhatian siswa dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik generasi digital. Namun, potensi tersebut hanya dapat terwujud apabila didukung oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, serta sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membimbing penggunaan media secara bijak.

Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan literasi di era digital bukan hanya terletak pada rendahnya minat baca, tetapi juga pada perlunya strategi pembelajaran yang adaptif terhadap pola pikir dan kebiasaan

baru siswa. Literasi tidak cukup lagi dipahami sebatas membaca buku cetak, melainkan harus berkembang seiring dengan transformasi teknologi dan budaya digital yang sudah menyatu dalam kehidupan anak-anak saat ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital yang pesat telah memberikan pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan minat baca siswa sekolah dasar di era digital. Temuan dari SD Negeri 01 Podorejo memperlihatkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, terutama di kelas tinggi, dan hal ini berkorelasi kuat dengan tingginya intensitas konsumsi snack content seperti video pendek dari TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels, yang mencapai 98% dari total responden. Data wawancara, observasi, dan angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih tertarik pada konten visual instan dibandingkan dengan teks bacaan, karena video pendek dianggap lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar mereka yang cepat dan visual. Di sisi lain, siswa kelas rendah justru menunjukkan ketertarikan terhadap membaca ketika bacaan disajikan secara menarik melalui media digital, seperti video cerita bergambar. Perbedaan ini menegaskan bahwa usia dan tahap perkembangan literasi memengaruhi preferensi siswa terhadap media belajar. Namun, secara umum, kebiasaan menonton konten singkat menyebabkan penurunan daya konsentrasi, menurunnya motivasi membaca, dan melemahnya kemampuan menyelesaikan bacaan panjang. Sebanyak 61% siswa mengaku malas membaca akibat terlalu sering menonton video pendek, sementara 57% orang tua mengamati hal serupa. Ini membuktikan bahwa snack content bukan hanya menggeser waktu yang sebelumnya digunakan untuk membaca, tetapi juga membentuk pola pikir instan dan menurunkan kualitas pengalaman membaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa perlu adanya pendekatan literasi baru yang inovatif, dengan mengintegrasikan media digital secara bijak ke dalam proses pembelajaran, guna membentuk minat baca yang kuat dan berkelanjutan sejak usia dini serta menghindari ketergantungan pada konten instan yang bersifat pasif dan konsumtif.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Seluruh proses dilakukan secara independen tanpa pengaruh dari pihak manapun yang dapat memengaruhi hasil penelitian secara tidak objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru-guru, siswa, serta orang tua siswa di SD Negeri 01 Podorejo yang telah memberikan dukungan, waktu, dan keterbukaan selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241–6248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1973>
- Arifah, M., Damai Putri, N., Tanjung, S. A., Ananda, S., Putri, M., Pasaribu, E. V., Lubis, F., Studi, P., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, J., Bahasa, F., & Seni, D. (n.d.). Pengaruh Media Digital terhadap Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. www.genial.ly.
- Cardoso-Leite, P., Buchard, A., Tissieres, I., Mussack, D., & Bavelier, D. (2021). Media use, attention, mental health and academic performance among 8 to 12 year old children. *PLOS ONE*, 16(11), e0259163. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259163>
- Kamilah, S. N., Sajidah, M., Rahman, M. C., Dewi, R. A., & Wulan, N. S. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171–182. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.821>
- Manalu, S. B. R., Nurhasanah, N., & Maksam, A. (2024). Hubungan penggunaan media sosial (YouTube) terhadap minat baca siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 45–52. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3620>
- Putri, S. R., & Ahmadi, F. (2023). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 446-455. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66997>
- Santos, R. M. S., Mendes, C. G., Miranda, D. M., & Romano-Silva, M. A. (2022). The association between screen time and attention in children: A systematic review. *Developmental Neuropsychology*, 47(4), 175–192. <https://doi.org/10.1080/87565641.2022.2064863>
- Dewanti, H., Toenlloe, A.J.E. and Soepriyanto, Y. (2018) ‘PENGEMBANGAN MEDIA POP-UP BOOK UNTUK PEMBELAJARAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU KELAS IV SDN 1 PAKUNDEN KABUPATEN PONOROGO’, *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang* [Preprint].
- Rosada, B. (2017) METODE PEMBELAJARAN QIRĀ’AH DI KELAS IX B SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA PERSPEKTIF ALBERT BANDURA.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Desta Utami, R., Cahyadi Wibowo, D., & Susanti Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Jalan Pertamina Sengkuang Sintang Kalimantan Barat, Y. (n.d.). *ANALISIS MINAT MEMBACA SISWA PADA KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 01 BELITANG*.
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa. *UNILIB :Jurnal Perpustakaan*, 11(1). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art4>

- Pendidikan Mutiara, J., & Purnama Galuh Bayu, B. (n.d.). *PENGARUH MINAT BACA SISWA TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL SISWA*.
- Pd, M., Fakultas, D., Dan, E., Islam, B., & Padangsidempuan, I. (n.d.). INSTRUMEN PENELITIAN DAN URGENSINYA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF Oleh : Hamni Fadlilah Nasution.
- STIT Misbahul Ulum Gumawang Jl Irigasi Desa Tanah Merah Kec Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov Sumatera-Selatan, W. (n.d.). *PENGUNAAN APLIKASI SNACK VIDEO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI KALANGAN MAHASISWA*.
- Simbolon, M. E., Marini, A., Nafiah, M., & Jakarta, U. N. (2022). *PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449>
- Sri Maharani, M. B. (2018). *ANALISIS HUBUNGAN RESILIENSI MATEMATIK TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATERI LINGKARAN*.